

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) PADA DOSEN MENDUKUNG PENINGKATAN PEMBELAJARAN MAHASISWA

Prita Dhyani Swamilaksita, Putri Handayani, Nadiyah
Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
prita.dhyani@esaunggul.ac.id

Abstract

The role of lecturers in the implementation of the Merdeka Campus is still very important and crucial considering that their main role is as a companion and no longer just a source of knowledge for students. Merdeka Campus Program is expected to be able to liberate students, but in its implementation it still requires the role of lecturers because students still need assistance so that the lecture material studied is the same or more optimal when compared to the previous method. The purpose of this study was to describe the implementation of the MBKM program on the involvement of lecturers and student learning. This research is a quantitative research by conducting an online survey related to the implementation of MBKM on lecturers. The research design is cross sectional which examines an event at the same time or at one time. The population of this study were all Lecturers of the Public Health Study Program, Faculty of Health Sciences, Esa Unggul University. The sample size of this study amounted to 28 people. The sampling technique used in this research is total sampling. As many as 50% of lecturers in the Public Health Study Program already know the policies regarding MBKM and have known some information about the technical implementation of MBKM such as the implementation of MBKM which is applied > 3 semesters outside of tertiary institutions (96%) and the number of credits for implementing MBKM 20 credits outside of tertiary institutions high (78.6%). Evaluations related to the readiness of lecturers in the MBKM program are also reflected in several activities that have been carried out so far, such as planning MBKM activities with partners, matching program achievements with student CPL, preparing mentoring and lecture processes. The implementation of the MBKM program has a good impact on student learning development, in accordance with lecturers' views on this matter, as many as 61.0%-75.0% of lecturers stated that the MBKM program improved student learning, student skills (soft-hard skills), and fulfillment of student CPL, as well as increasing lecturer capacity.

Keywords: MBKM, Kampus Merdeka, Lecturer Competence

Abstrak

Peran dosen dalam implementasi Kampus Merdeka masih sangat penting dan krusial mengingat peran pokoknya sebagai pendamping dan tidak lagi hanya menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa. Program Kampus Merdeka diharapkan dapat memerdekakan mahasiswa, tetapi dalam implementasinya tetap memerlukan peran dosen karena mahasiswa tetap membutuhkan pendampingan supaya materi perkuliahan yang dipelajari sama atau lebih maksimal apabila dibandingkan metode terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran implementasi pelaksanaan program MBKM pada keterlibatan dosen dan pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan survei secara online terkait Implementasi MBKM pada dosen. Desain penelitian yaitu *cross sectional* yang meneliti suatu kejadian dalam kurun waktu yang bersamaan atau dalam satu waktu. Populasi penelitian ini adalah seluruh Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul. Besar sampel penelitian ini berjumlah 28 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Sebanyak 50% dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat sudah mengetahui kebijakan mengenai MBKM dan telah mengetahui beberapa informasi mengenai teknis pelaksanaan MBKM seperti pelaksanaan MBKM yang diterapkan > 3 semester di luar perguruan tinggi (96%) dan jumlah sks pelaksanaan MBKM \geq 20 sks di luar perguruan tinggi (78,6%). Evaluasi terkait kesiapan dosen dalam program MBKM pun tercermin dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan selama ini seperti perancangan kegiatan MBKM bersama mitra, melakukan *matching* capaian program dengan CPL mahasiswa, menyiapkan proses pembimbingan dan perkuliahan Implementasi program MBKM memberikan dampak baik bagi perkembangan belajar mahasiswa, sesuai dengan pandangan dosen mengenai hal tersebut maka sebanyak 61,0%-75,0% dosen menyatakan bahwa program MBKM mengangkat dengan baik pembelajaran mahasiswa, keterampilan mahasiswa (*soft-hard skill*), dan pemenuhan CPL mahasiswa, serta peningkatan kapasitas dosen.

Kata Kunci : MBKM, Kampus Merdeka, Kompetensi Dosen

Pendahuluan

Peran dosen dalam implementasi Kampus Merdeka masih sangat penting dan krusial mengingat peran pokoknya sebagai pendamping dan tidak lagi hanya menjadi sumber ilmu bagi mahasiswa. Dahulu dosen merupakan tokoh sentral yang menjadi sumber ilmu pengetahuan utama dan yang paling dominan, dimana membuat kelas dan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada kehadiran dan kualitas dosen tersebut sehingga berdampak pada batasan ruang gerak kepada mahasiswa untuk berkembang dan mengasah keterampilan akademik dan non akademik.

Program Kampus Merdeka diharapkan dapat memerdekakan mahasiswa, tetapi dalam implementasinya tetap memerlukan peran dosen karena mahasiswa tetap membutuhkan pendampingan supaya materi perkuliahan yang dipelajari sama atau lebih maksimal apabila dibandingkan metode terdahulu. Program tersebut perlu diakui merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki fokus kemerdekaan akademik, dimana menjadi prinsip pokok yang dianut oleh pendidikan tinggi di berbagai negara di dunia. Mayoritas negara yang telah menerapkan program tersebut memiliki kualitas pendidikan yang maju.

Kebijakan yang menguntungkan dari pelaksanaan program tersebut yaitu pertama, melonggarkan proses akreditasi. Pada kebijakan sebelumnya, proses akreditasi menuntut perguruan tinggi untuk memenuhi beberapa standar penilaian. Namun, dengan adanya Kampus Merdeka maka prosesnya dapat menjadi lebih sederhana. Akreditasi A hanya akan diberikan kepada kampus yang sudah mendapatkan akreditasi internasional sehingga kolaborasi dengan mitra kelas dunia dapat mempermudah dan mempercepat proses meraih akreditasi internasional. Disamping itu, perguruan tinggi lebih fokus memperbaiki kualitas kurikulum dan kualitas akreditasi.

Kedua, kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus, dimana mahasiswa bisa menikmati kegiatan pembelajaran dengan banyak pengalaman. Mahasiswa dapat melakukan banyak kegiatan pembelajaran di luar kelas yang meliputi magang atau praktek kerja, KKN atau membangun desa, penelitian, pertukaran pelajar, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, dan sebagainya. Kegiatan belajar di luar kelas lebih mengutamakan praktek sehingga mahasiswa tidak hanya mendapat ilmu secara teori melainkan praktek secara langsung yang kemudian

memperluas penguasaan *skill*. Hal inilah membantu mahasiswa untuk menjadi lulusan dengan *skill* dan memiliki daya saing tinggi. Pencapaian ini penting untuk membantu meminimalisir kemungkinan mahasiswa kesulitan mencari kerja karena mahasiswa memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh banyak perusahaan.

Ketiga, Kampus Merdeka memberi hak otonom bagi setiap perguruan tinggi untuk membuka program studi baru sehingga perguruan tinggi mampu menyediakan program studi yang memfasilitasi mahasiswa untuk memiliki ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, program studi baru yang berwawasan teknologi karena teknologi diprediksi akan terus berkembang hingga beberapa dekade mendatang. Program studi seperti inilah yang diharapkan mampu membuka peluang bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan zaman.

Keempat, kemudahan yang diberikan oleh program Kampus Merdeka yaitu setiap universitas mampu merekrut sumberdaya manusia berkualitas dengan kriteria yang ditentukan secara mandiri. Memiliki kebebasan untuk mengajar di mata kuliah atau program studi yang memang dikuasai dan disukai bagi dosen adalah sebuah kemerdekaan. Prinsip ini diketahui pertama kali diperkenalkan di tahun 1809 oleh Wilhelm von Humboldt yang merupakan salah satu filsuf besar dari negara Jerman. Program ini dirancang sebagai titik awal dari penerapan prinsip tersebut di Indonesia.

Dosen bersama mahasiswa memiliki kemudahan untuk mengembangkan diri dan mempelajari apa yang diminati. Kebijakan lain yang menyertai program Kampus Merdeka juga perlu diakui memiliki andil besar dalam meningkatkan kenyamanan belajar bagi kalangan mahasiswa. Sebab tidak lagi hanya berkulat di lingkungan kampus, melainkan bisa menikmati kegiatan pembelajaran lain yang lebih luas dan menarik, dimana pengalaman ini akan sekaligus memberi ilmu yang diperlukan dan berguna untuk masa depan mahasiswa tersebut. Pengalaman belajar di luar kelas memberi pengalaman bagi mahasiswa untuk lebih mampu menerapkan ilmu yang dimiliki di kehidupan nyata. Hal ini membantu menjadi alumni perguruan tinggi yang mumpuni dan mampu memberi kontribusi secara langsung kepada industri dan masyarakat. Pelaksanaan Kampus Merdeka pun diketahui memiliki beberapa karakteristik pencapaian, yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi.

Sehingga memiliki daya saing yang tinggi untuk menjadi bekal terbaik bersaing di dunia kerja.

Uraian tersebut mendasari pentingnya melakukan penelitian untuk mengetahui implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang meliputi pengetahuan dan keterlibatan dosen serta pandangan dosen mengenai dampak implementasi program tersebut bagi mahasiswa. Selain itu, perlu untuk mengetahui hambatan yang dialami dosen dalam implementasi program tersebut agar dapat dicanangkan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan survei secara online terkait Implementasi MBKM pada dosen. Desain penelitian yaitu *cross sectional* yang meneliti suatu kejadian dalam kurun waktu yang bersamaan atau dalam satu waktu. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Desember 2021, dimana populasi penelitian ini adalah seluruh Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul. Besar sampel penelitian ini

berjumlah 28 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengisi kuesioner survei secara online yang digunakan untuk memperoleh gambaran penerapan MBKM pada Dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan. Analisis data penelitian yang dilakukan adalah analisis univariat dengan memberikan deskripsi data dari kuesioner mengenai MBKM yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 yang memberikan gambaran mengenai kesiapan dan implementasi MBKM terhadap peningkatan kapasitas dosen dan mahasiswa (berdasarkan sudut pandang dosen). Gambaran implementasi secara rinci tertuang dalam 25 pertanyaan dengan item pertanyaan pilihan, dimana beberapa pertanyaan membolehkan jawaban lebih dari 1 sehingga persentase yang terasaji merupakan total dari seluruh dosen yang mengisi item tersebut.

Tabel 1. Implementasi MBKM Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat

No	Pertanyaan	Item Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kebijakan MBKM	Mengetahui kebijakan	14	50,0
		Mengetahui sebagian besar isi kebijakannya.	10	36,0
2	Pelaksanaan MBKM di luar perguruan tinggi	<3 semester	1	4,0
		>3 semester	27	96,0
3	Jumlah SKS dalam pelaksanaan MBKM	<20 sks	6	100,0
		≥20 sks	22	78,6
4	Sumber Informasi MBKM	Kanal daring perguruan tinggi	4	100,0
		Kegiatan sosialisasi luring/daring Kemendikbud	15	53,6
		Kegiatan sosialisasi luring/daring perguruan tinggi	8	28,6
		Media masa	1	4,0
5	Media informasi tepat untuk meningkatkan informasi MBKM	Kanal daring Kemendikbud dan perguruan tinggi	24	85,7
		Kanal komunikasi komunitas	5	17,8
		Kegiatan sosialisasi luring/daring Kemendikbud dan perguruan tinggi	22	78,6
		Media masa	4	14,3

No	Pertanyaan	Item Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
6	Memiliki program terdahulu yang sesuai dengan MBKM	Tidak	3	3,0
		Ya	25	89,3
7	Bentuk kegiatan MBKM sebelumnya	Assistensi mengajar di satuan pendidikan	18	64,3
		Kegiatan wirausaha	17	60,7
		Magang/praktek kerja	24	85,7
		KKN tematik	18	64,3
		Penelitian/riset	18	64,3
		Pertukaran pelajar	21	75,9
		Proyek kemanusiaan	16	57,1
		Proyek independen	2	7,1
8	Berapa SKS yang disetarakan dalam MBKM	10-20	22	78,6
		Kurang dari 10	3	10,7
		Tidak tahu	3	10,7
9	Kepemilikan dokumen terkait MBKM	Sudah ada	19	68,0
		Draft	1	4,0
		Belum ada	11	4,0
		Tidak tahu	5	18,0
10	Keterlibatan dalam persiapan MBKM	Berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop	6	21,0
		Mengetahui informasi adanya aktifitas tersebut tetapi kurang tertarik	3	11,0
		Sebagai tim persiapan MBKM	16	57,0
		Tidak tahu	3	11,0
11	Sudah pernah membimbing kegiatan mahasiswa sebelum MBKM	Sudah pernah	22	79,0
		Belum pernah	6	21,0
12	Membantu program studi Menyusun CPL	Sudah pernah	22	79,0
		Belum pernah	6	21,0
13	Mempelajari buku panduan MBKM	Sudah pernah	21	75,0
		Belum pernah	7	22,5
14	Mengikuti sosialisasi dosen penggerak	Sudah pernah	22	79,0
		Belum pernah	6	21,0
15	Bersedia menjadi pembimbing dalam MBKM	Selalu bersedia	10	36,0
		Sesekali bersedia	18	64,0
16	Bersedia berperan aktif mendorong mahasiswa dalam	Ya	28	100,0

No	Pertanyaan	Item Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
	kegiatan MBKM			
		Tidak	0	0,0
17	Persiapan dalam kegiatan MBKM	Merancang kegiatan MBKM Bersama mitra	26	93,0
		Meyakinkan keselarasan CPL	26	93,0
		Menyiapkan proses pembimbingan	27	96,0
		Menyiapkan mata kuliah yang akan diambil	21	75,0
		Lainnya	2	7,2
18	Mekanisme penyetaraan bobot yang ada dalam kurikulum	<i>Free form</i>	0	0,0
		<i>Structured form</i>	22	79,0
		<i>Hybrid form</i>	22	79,0
		Belum tahu	2	7,2
19	Dampak program MBKM terhadap pembelajaran mahasiswa	Ada peningkatan sangat baik	0	0,0
		Ada peningkatan dengan baik	17	61,0
		Ada peningkatan cukup baik	10	36,0
		Ada peningkatan kurang baik	1	4,0
20	Implementasi MBKM terhadap kapasitas dosen	Ada peningkatan sangat baik	1	4,0
		Ada peningkatan dengan baik	17	61,0
		Ada peningkatan cukup baik	8	29,0
		Ada peningkatan kurang baik	2	7,2
21	Implementasi program MBKM terhadap keterampilan mahasiswa	Ada peningkatan sangat baik	0	0,0
		Ada peningkatan dengan baik	18	64,0
		Ada peningkatan cukup baik	9	32,0
		Ada peningkatan kurang baik	1	4,0
22	Manfaat implementasi MBKM untuk pemenuhan CPL	Sangat bermanfaat	7	25,0
		Cukup bermanfaat	21	75,0
		Kurang bermanfaat	0	0,0
		Tidak bermanfaat	0	0,0
23	Merekomendasikan program MBKM	Sangat merekomendasikan	28	100,0
		Tidak atau biasa saja	0	0,0
24	Hambatan prodi dalam pelaksanaan MBKM	Dukungan pimpinan PT	1	4,0
		Kapabilitas SDM	2	7,0
		Kurangnya informasi	6	21,0
		Pendanaan	19	68,0
		Penjajagan mitra	4	14,0
		Penyesuaian kurikulum	24	86,0

No	Pertanyaan	Item Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
		Penyesuaian system informasi akademik	18	64,0
		Regulasi	16	57,0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 50% dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat sudah mengetahui kebijakan mengenai MBKM. Hal tersebut selaras dengan data yang menyatakan bahwa sebanyak 68,0% dosen mengetahui bahwa sudah ada kepemilikan dokumen terkait MBKM yang tertuang sebagai sebuah pedoman. Walaupun demikian, dosen telah mengetahui beberapa informasi mengenai teknis pelaksanaan MBKM seperti pelaksanaan MBKM yang diterapkan > 3 semester di luar perguruan tinggi (96%) dan jumlah sks pelaksanaan MBKM \geq 20 sks di luar perguruan tinggi (78,6%).

Berdasarkan Kemendikbud (2020a), kebijakan MBKM dicanangkan untuk pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran pada program studi di perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar. Mahasiswa dapat pula mengikuti proses pembelajaran untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar di prodi dan sisanya di luar prodi. Implementasi MBKM mahasiswa adalah dimilikinya kesempatan untuk mengikuti 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks pembelajaran pada prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada prodi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Lebih lanjut dijelaskan dalam Buku Panduan Operasional Baku MBKM (2021), dalam Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka setiap sks diartikan sebagai jam kegiatan bukan jam belajar. Definisi kegiatan dapat berupa belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Penghitungan sks untuk pembelajaran di luar kampus setara dengan 170 (serratus tujuh puluh) menit per minggu per semester. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen, yang ditugaskan oleh Koordinator ProgramStudi/Dekan/Wakil Rektor.

Berdasarkan data juga diketahui sumber informasi dosen mengenai MBKM, dimana sebanyak 53,6% dosen mengentahui informasi MBKM melalui kegiatan sosialisasi luring/daring di Kemendikbud. Sisanya memperoleh informasi melalui kanal daring perguruan tinggi, kegiatan sosialisasi luring/daring di perguruan tinggi, dan media masa. Oleh karena itu, sebagian besar dosen menyatakan bahwa sosialisasi hendaknya diperluas melalui kanal daring kemendikbud dan perguruan tinggi (85.7%) serta kegiatan sosialisasi kuring/daring di perguruan tinggi (78,6%).

Dalam rangka mewujudkan program MBKM, perlu dilakukan persiapan, dimana beberapa kegiatan sebelum dicanangkannya program tersebut sudah sesuai dengan program MBKM seperti Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), penelitian, pertukaran pelajar, kewirausahaan, serta proyek kemanusiaan dan independen. Data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebanyak 89,3% dosen mengetahui bahwa prodi memiliki kegiatan yang memang sesuai dengan program MBKM. Dari 25 dosen yang menyatakan paham terhadap bentuk dari kegiatan tersebut, mayoritas berpendapat bahwa magang/praktek kerja (85,7%) dan pertukaran pelajar (75.9%) merupakan kegiatan yang paling sesuai dengan program MBKM karena melibatkan pihak luar prodi dan mahasiswa banyak mendapatkan wawasan dan ilmu baru di luar program studi. Rodiyah (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan MBKM melalui program kemitraan dan kerjasama antar perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri sebagai salah satu cara meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa. Buku Panduan MBKM pun menjelaskan bahwa kerjasama dengan mitra juga akan melibatkan dosen dalam pembimbingan maupun aktivitas akademik untuk peningkatan kompetensinya. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan memecahkan permasalahan, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kepeduliannya melalui berbagai metode pembelajaran inovatif di antaranya pembelajaran

pemecahan kasus dan pembelajaran kelompok berbasis proyek.

Meninjau keterlibatan dosen dalam persiapan program MBKM, sebanyak 57,0% dosen menyatakan terlibat sebagai tim persiapan MBKM, sisanya terlibat dalam kontribusinya pada diskusi/rapat/*workshop* ataupun hanya mengetahui informasi adanya aktifitas tersebut dan tidak terlibat secara langsung. Terkait dengan persiapan tersebut, penelitian ini juga melakukan evaluasi keterlibatan dosen dalam kegiatan yang linier dengan MBKM sebelumnya. Menurut data pada **Tabel 1**, sebanyak 79,0% dosen sudah pernah membimbing kegiatan mahasiswa dan terlibat dalam pembuatan CPL program studi. Sebanyak 75,0% dosen sudah mempelajari buku panduan MBKM dan 79,0% dosen ikut dalam kegiatan sosialisasi dosen penggerak yang difasilitasi Kemendikbud dan perguruan tinggi. Lebih lanjut, data tersebut menunjukkan bahwa hanya 64,0% dosen menyatakan kesediaan untuk menjadi pembimbing dalam kegiatan MBKM walaupun 100,0% bersedia berperan aktif dalam memotivasi mahasiswa terlibat dalam kegiatan MBKM.

Evaluasi terkait kesiapan dosen dalam program MBKM pun tercermin dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan selama ini seperti perancangan kegiatan MBKM bersama mitra, melakukan *matching* capaian program dengan CPL mahasiswa, menyiapkan proses pembimbingan dan perkuliahan (termasuk menyiapkan mata kuliah yang diambil), serta persiapan lainnya. Proses tersebut sudah dilakukan oleh lebih dari 90, 0% dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat. Dalam proses penyetaraan bobot yang ada dalam kurikulum terjadap kegiatan MBKM proses yang dilakukan yaitu *Structured Form* dan *Hybrid Form*. Standar Proses yang ada dalam SN-Dikti menjadi dasar kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian. Peran penting kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi juga diatur dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program 8 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Studi dan Perguruan Tinggi dan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan,

Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan tinggi memiliki visi, misi, tujuan dan strategi serta nilai nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan keunggulan lulusannya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum juga selaras dengan kebijakan di Perguruan Tinggi masing-masing, sehingga lulusan setiap Perguruan Tinggi dapat memiliki keunggulan dan penciri yang membedakan dari lulusan Perguruan Tinggi lainnya (Kemendikbud 2020b).

Implementasi program MBKM memberikan dampak baik bagi perkembangan belajar mahasiswa, sesuai dengan pandangan dosen mengenai hal tersebut maka sebanyak 61,0%-75,0% dosen menyatakan bahwa program MBKM mengangkat dengan baik pembelajaran mahasiswa, keterampilan mahasiswa (*soft-hard skill*), dan pemenuhan CPL mahasiswa, serta peningkatan kapasitas dosen. Seluruh dosen (100,0%) merekomendasikan program MBKM untuk tetap dilakukan dan ditingkatkan sebagai keberlanjutan di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan terhadap hambatan-hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan MBKM seperti meningkatkan dukungan pimpinan perguruan tinggi, mendukung kapabilitas sumberdaya dosen, memperluas jangkauan informasi, meluaskan pendanaan dan penjangjangan mitra, penyesuaian kurikulum dan CPL, penyesuaioan sistem informasi akademik, serta sosialisasi dan penguatan regulasi. Hendayana (2021) menyatakan bahwa ilmu dan kompetensi berubah dengan sangat cepat sehingga kebijakan yang dilakukan harus siap dengan perubahan setiap saat. Dinamika dibutuhkan untuk bisa fleksibel dan kreatif dalam menghadapi perubahan. Untuk itu kesempatan untuk belajar 3 semester di luar program studi ini bisa dimanfaatkan melalui mengambil mata kuliah yang tersedia di prodi. Pertanyaan akhir (pertanyaan ke-25) dari implementasi MBKM adalah kritik dan saran secara terbuka yang diberikan dosen untuk keberlangsungan program tersebut. Sebagian besar dosen menyatakan bahwa penanggulangan hambatan tersebut dalam pelaksanaan dapat menunjang keberlanjutan program.

Kesimpulan

Lebih dari separuh dosen sudah mengetahui kebijakan dan implementasi program MBKM. Namun, sosialisasi mengenai hal tersebut perlu dilakukan lebih luas karena sebagian besar dosen masih mendapatkan informasi program tersebut

melalui sosialisasi luring/daring dari Kemendikbud, dimana sosialisasi secara intern perguruan tinggi belum memberikan informasi secara memadai mengenai program MBKM bagi dosen. Hampir seluruh dosen sudah terlibat dalam kegiatan persiapan MBKM dan beberapa kegiatan terdahulu yang linier dengan MBKM seperti pembimbingan, penelitian, KKN, dan sebagainya. Namun, keterlibatan dosen secara langsung dalam persiapan MBKM sangat diperlukan seperti keterlibatan dalam TIM, penyusunan CPL dan kurikulum, serta sosialisasi dan motivasi pada mahasiswa langsung dalam kegiatan pembimbingan akademik.

Implementasi program MBKM mampu meningkatkan kapasitas dosen dan mendukung peningkatan pembelajaran mahasiswa. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian melalui pembelajaran pemecahan kasus dan pembelajaran kelompok berbasis proyek.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan Terima kasih kepada Ditjen Dikti Ristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021.

Daftar Pustaka

- Hendayana. 2021. Program Kampus Merdeka Ajak Mahasiswa Indonesia menjadi SDM Kreatif dan Adaptif.
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/program-kampus-merdeka-ajak-mahasiswa-indonesia-menjadi-sdm-kreatif-dan-adaptif/> (diakses 27 Desember 2021).
- Kemendikbud 2020a. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud 2020b. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Buku Panduan Operasional Baku Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). 2021. Panduan Operasional Baku Program

- Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Universitas Esa Unggul.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(2), 425-434. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>.